

KONSTRUKSI ALAT UKUR *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA RANTAU

Vemita Sinantia¹, Anindia Tri Nariswari¹, Istiqomah Dwi Ramadhani¹,
Muhammad Musa Alghifari¹, Khansa Anindyaputri Tjarliman¹, Yasmine Kayla Qisthi¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Soenario, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia 50275

vemitasinantia@live.undip.ac.id

Abstrak

Masa transisi memasuki pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, yang terkadang menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa rantau karena tidak hanya menyesuaikan diri dengan kehidupan akademik di kampus tetapi juga kehidupan sosial di lingkungan baru. Tak jarang sebagian mahasiswa mengalami kerinduan akan rumah dan keluarga dekat atau yang biasa disebut *homesickness*. Artikel ini menyajikan konstruksi alat ukur *homesickness* yang disusun berdasarkan aspek keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri yang diujicobakan pada 97 mahasiswa rantau tahun pertama. Serangkaian uji psikometri berupa uji validitas, uji reliabilitas, dan uji daya beda dilakukan untuk memvalidasi skala *homesickness* hingga diperoleh nilai α Cronbach sebesar .921. pada putaran pertama, sebanyak 3 pernyataan tidak memenuhi kriteria indeks daya beda, dan di akhir diperoleh 29 pernyataan yang memenuhi kriteria. Penyempurnaan alat ukur diperlukan untuk pengembangan penelitian mendatang.

Kata kunci: skala *homesickness*; konstruksi alat ukur; mahasiswa rantau

Abstract

The transition period into higher education requires students to be able to adapt to a new environment, which sometimes creates new challenges for overseas students because they not only adjust to academic life on campus but also social life in a new environment. It is not uncommon for some students to experience longing for home and close family or what is usually called homesickness. This article presents the construction of a homesickness measuring tool based on aspects of attachment to home and difficulty adjusting which was tested on 97 first year overseas students. A series of psychometric tests in the form of validity tests, reliability tests and differential power tests were carried out to validate the homesickness scale to obtain a Cronbach's α value of .921. in the first round, 3 statements did not meet the criteria for the differential power index, and at the end 29 statements were obtained that met the criteria. Refinement of measuring instruments is needed for future research development.

Keywords: *homesickness scale; scale development; overseas students*

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu terkadang memunculkan tantangan baru yang menuntut individu untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Salah satu fenomena perubahan yang dialami oleh individu, khususnya pada masa dewasa awal, yaitu transisi memasuki pendidikan tinggi (Ren dkk., 2023). Tidak semua mahasiswa berasal dari daerah yang sama dengan institusi pendidikan tinggi, sebagian mahasiswa perlu merantau ke luar kota bahkan luar pulau demi bisa mengenyam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang merantau seringkali merasa rindu dengan kampung halaman karena tinggal terpisah dengan keluarga atau orang-orang terdekat, terutama pada tahun pertama merantau, fenomena tersebut

dikenal dengan istilah *homesickness* (English dkk., 2017). Thurber (1995) mendefinisikan *homesickness* sebagai suatu kondisi *distress* yang dialami individu akibat perpisahan dengan rumah, bagi sebagian individu yang kesulitan beradaptasi dapat memicu munculnya rasa cemas (Thurber & Walton, 2012).

Mahasiswa rantau, terutama mahasiswa tahun pertama, dihadapkan pada berbagai tantangan baru seperti mengatur kehidupan secara mandiri, menjalin relasi dengan teman-teman baru, serta beradaptasi dengan lingkungan baru (Johnson & Sandhu, 2007). Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi *homesickness* berbeda antara satu dengan lainnya, kondisi tersebut bergantung pada keterampilan mengatasi stres dan motivasi mahasiswa dalam mengarahkan perilaku pada kegiatan-kegiatan yang positif (Thurber, 1995; Thurber & Walton, 2012). Selama masa transisi menjadi mahasiswa tahun pertama, mahasiswa menghadapi berbagai perubahan yang tidak hanya melibatkan pengalaman sosial tetapi juga akademik. Mahasiswa dengan keterampilan mengatasi stres yang baik akan mengalihkan rasa cemas saat mengalami *homesickness* dengan aktif bersosialisasi dengan teman baru atau mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terampil dalam menghadapi *homesickness* cenderung menunjukkan emosi negatif yang berpotensi menimbulkan kecemasan, bahkan dapat mengganggu kinerja akademiknya (English dkk., 2017).

Setiap mahasiswa rantau diharapkan mampu memahami mekanisme penyesuaian dirinya supaya dapat mengurangi gejala kecemasan sosial yang mungkin muncul selama mengalami *homesickness* (Dreyer-Oren dkk., 2024). Isu tentang *homesickness* perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan kesehatan mental seseorang, terutama pada mahasiswa rantau yang kurang memiliki perilaku mencari bantuan (*help seeking behavior*). Sebuah studi mengenai mahasiswa rantau yang dilakukan oleh Febrianty dkk. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal terpisah dengan keluarga rentan mengalami *homesickness* karena perbedaan budaya di lingkungan sosial tempat tinggal barunya. Temuan serupa juga menyatakan adanya kecenderungan mahasiswa rantau di Indonesia untuk mengalami *homesickness* cukup tinggi, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perasaan sedih dan kesepian karena jauh dari orang-orang terdekat (Ningrum & Intansari, 2023). Gambaran situasi berdasarkan temuan-temuan studi terdahulu dapat disimpulkan bahwa fenomena *homesickness* mempunyai keterkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Cao dan Mao (2008) mengembangkan sebuah alat ukur penyesuaian diri yang salah satu dimensinya melibatkan *homesickness adaptability*. Ren dkk. (2023) meneliti kemampuan adaptasi emosi mahasiswa dengan menggunakan alat ukur tersebut dan memperoleh hasil bahwa adaptasi emosi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa, salah satunya *homesickness*. Pernyataan-pernyataan dalam alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan *homesickness adaptability* antara lain berkaitan dengan perasaan rindu akan rumah setelah memasuki perguruan tinggi, adanya keinginan untuk makan makanan yang biasa disajikan di rumah, adanya keinginan yang kuat untuk segera kembali ke rumah, dan munculnya perilaku memandangi foto keluarga untuk mengobati rasa rindu.

Alat ukur *homesickness coping* untuk individu dewasa sebelumnya pernah dikembangkan oleh Van Tilburg dkk. (1997) yang meliputi aspek dukungan sosial, pikiran positif/negatif, pelarian mental, dan peran religi. The Adult Homesickness Coping Questionnaire (AHCQ) yang dikembangkan tersebut terdiri dari 71 pernyataan, diantaranya yaitu bersedia menyampaikan perasaan pada seseorang, adanya keinginan untuk mencari makna positif dari setiap kejadian yang terjadi, percaya akan adanya Tuhan, dan perilaku membayangkan hal-hal positif dalam hidup. Selanjutnya, Stroebe dkk. (2002) mengembangkan alat ukur The Utrecht Homesickness

Scale (UHS) yang diujicobakan pada mahasiswa psikologi tahun ketiga dengan total pernyataan sebanyak 45, mencakup aspek rindu keluarga, kehilangan teman-teman terdekat, kesulitan beradaptasi, merenungkan rumah, dan merasa kesepian.

Di Indonesia, alat ukur *homesickness* belum banyak dikembangkan, terutama untuk mahasiswa rantau tahun pertama. Istanto (2019) mengembangkan alat ukur *homesickness* untuk mahasiswa yang terdiri dari 20 pernyataan, dengan melibatkan 4 aspek yaitu aspek situasi anteseden, aspek individu, aspek reaksi, serta aspek regulasi sosial dan kontrol. Selain itu, Mariska (2018) juga mengembangkan alat ukur *homesickness* untuk mahasiswa rantau dengan melibatkan 4 faktor yaitu faktor intrapersonal, faktor interpersonal, faktor lingkungan dan faktor budaya. Berdasarkan gambaran pentingnya pengukuran *homesickness* pada mahasiswa rantau dan kurang tersedianya alat ukur *homesickness* untuk mahasiswa rantau tahun pertama, peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur *homesickness* dengan menggunakan dua aspek dari Archer (1998) yaitu keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri, yang dinilai sesuai dengan karakteristik mahasiswa rantau tahun pertama yang akan diteliti.

METODE

Operasionalisasi variabel dan konstruksi alat ukur

Variabel *homesickness* dikembangkan berdasarkan telaah literatur dan temuan studi terdahulu yang membahas aspek-aspek *homesickness*. Temuan studi terdahulu membedakan aspek-aspek *homesickness* berdasarkan karakteristik individu seperti pada remaja, mahasiswa, atau individu dewasa yang merantau (Cao & Mao, 2008; Stroebe dkk., 2002; Van Tilburg dkk., 1997). Berdasarkan definisi konseptual yang dipaparkan oleh peneliti terdahulu, peneliti menarik kesimpulan definisi operasional *homesickness* seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1, yaitu suatu perasaan kerinduan yang dialami individu akibat perpisahan dari rumah karena sedang berada di suatu lingkungan yang baru ditandai dengan keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri (Archer, 1998).

Skala *homesickness* disusun berdasarkan dua aspek yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator perilaku untuk diterjemahkan ke dalam pernyataan-pernyataan. Peneliti terlebih dahulu menyusun *blue print* dengan jumlah pernyataan masing-masing indikator sebanyak empat pernyataan (2 pernyataan bersifat *favorable*, 2 pernyataan bersifat *unfavorable*), sehingga total pernyataan keseluruhan sebanyak 32. Format respon yang digunakan dalam skala *homesickness* yaitu skala Likert dengan rentang nilai 1—4, skor 4 untuk respon Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk respon Sesuai (S), skor 2 untuk respon Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk respon Sangat Tidak Sesuai (STS), dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*.

Tabel 1.

Operasionalisasi Variabel Homesickness

Aspek	Indikator Perilaku
Keterikatan pada rumah	Pikiran yang mengganggu
	Kesedihan karena keterikatan yang hilang
	Berusaha mempertahankan keterikatan
	Teringat tentang rumah
Sulit menyesuaikan diri	Gelisah
	Menyalahkan keadaan
	Rasa bersalah
	Kehilangan diri sendiri

Setelah menyusun *blue print* dan pernyataan-pernyataan pada skala *homesickness*, peneliti melakukan uji validitas tampang secara kualitatif dengan telaah skala pada tiga orang *expert judgment* dan uji keterbacaan. Selanjutnya, hasil ketiga penelaah tersebut akan disintesis untuk menentukan pernyataan-pernyataan yang akan digunakan pada uji coba skala.

Partisipan dan prosedur pengambilan data

Uji coba skala *homesickness* melibatkan partisipan dengan karakteristik mahasiswa rantau tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang dipilih menggunakan *convenient sampling* sebanyak 97 partisipan. Peneliti menggunakan media *google form* untuk mengumpulkan data agar proses pengumpulan data berjalan lebih efektif. Tautan formulir pengambilan data dibagikan melalui *WhatsApp Group* angkatan mahasiswa tahun pertama dengan rentang waktu pengambilan data selama dua minggu. Pernyataan-pernyataan yang dicantumkan pada formulir pengambilan data telah peneliti acak untuk mengurangi kemungkinan bias.

Analisis data

Setelah proses pengumpulan data, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menghitung koefisien alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi internal skala menggunakan program *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* versi 0.18.2. Selanjutnya, peneliti melakukan uji daya beda *item* dengan melihat nilai koefisien *item-rest correlation*. Terakhir, peneliti menganalisis pernyataan mana saja yang memenuhi kriteria nilai minimum uji daya beda *item*, yaitu $>.3$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 97 partisipan (7 partisipan laki-laki dan 90 partisipan perempuan) yang terlibat dalam uji coba skala diperoleh data deskriptif berupa minimal skor yaitu 35 dan maksimal skor yaitu 85. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 63.09 dengan $SD=13.85$. Distribusi data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi Data

Aspek	Shapiro-Wilk Test	Skewness	Kurtosis
Keterikatan pada rumah	.955 ($p < .05$)	-.335 (SE=.245)	-.798 (SE=.485)
Sulit menyesuaikan diri	.958 ($p < .05$)	-.100 (SE=.245)	-1.025 (SE=.485)

Hasil uji validitas tampang

Peneliti melakukan uji validitas tampang secara kualitatif dengan melibatkan tiga *expert judgment* untuk menelaah pernyataan-pernyataan yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Hasil ketiga telaah tersebut kemudian disintesis berdasarkan aspek dan indikator untuk ditarik kesimpulan, selain itu peneliti juga memperbaiki beberapa susunan kata pada pernyataan-pernyataan yang dinilai perlu diperbaiki berdasarkan masukan *expert judgment*.

Pada aspek pertama “keterikatan pada rumah”, indikator pertama “pikiran yang mengganggu” terdapat tiga pernyataan yang diberi catatan oleh *expert judgment*, yaitu pemilihan diksi kata yang dinilai kurang tepat, kalimat pernyataan kurang efisien, dan penggunaan istilah yang dinilai ambigu sehingga perlu diperbaiki. Sebagai contoh, penggunaan istilah “pikiran melayang” pada pernyataan “Ketika saya sedang senggang, pikiran saya melayang ke rumah”

dinilai *expert judgment* ambigu sehingga disarankan untuk memperbaiki dengan “saya memikirkan rumah”. Selanjutnya, pada indikator kedua “kesedihan karena keterikatan yang hilang” dinilai oleh ketiga *expert judgment* sudah mampu mengukur indikator, hanya saja penggunaan istilah “kampung halaman” untuk menggambarkan *homesickness* perlu dipertimbangkan kembali karena menurut *expert judgment* lebih baik menggunakan istilah “rumah”.

Pada indikator ketiga “berusaha mempertahankan keterikatan” di aspek pertama, *expert judgment* menyarankan untuk menghindari penggunaan kata frekuensi seperti “senantiasa” dan adanya pernyataan yang menimbulkan makna ganda. Sebagai contoh, pernyataan “Saya dapat menghubungi anggota keluarga saya ketika dibutuhkan” dinilai kurang menggambarkan indikator. Kemudian pada indikator keempat “teringat tentang rumah” seluruh pernyataan dinilai oleh ketiga *expert judgment* sudah sesuai untuk mengukur indikator.

Pada aspek kedua “sulit menyesuaikan diri”, indikator pertama “gelisah” terdapat satu catatan dari *expert judgment* untuk pernyataan “Saya merasa gelisah selama tinggal di perantauan sehingga sulit berteman”. Menurut salah satu *expert judgment*, pernyataan tersebut implisit dalam mengukur indikator. Selanjutnya, pada indikator kedua “menyalahkan keadaan”, indikator ketiga “rasa bersalah”, dan indikator keempat “kehilangan diri sendiri” tidak mendapat catatan perbaikan dari ketiga *expert judgment* yang artinya sudah sesuai untuk mengukur indikator. Hasil uji keterbacaan kurang lebih sama dengan hasil telaah oleh *expert judgment*, beberapa catatan yang diberikan yaitu terkait pemilihan kata, penggunaan istilah, atau adanya pernyataan yang bermakna ambigu. Seluruh hasil telaah kemudian disintesis seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Sintesis Skala Homesickness

No	Pernyataan
1	Saya sulit berkonsentrasi saat kuliah karena memikirkan rumah.
2	Saya mudah terdistraksi akan pikiran tentang rumah ketika sedang beraktivitas di kampus.
3	Saya sibuk dengan berbagai kegiatan kampus sehingga pikiran saya tidak terdistraksi oleh ingatan akan rumah.
4	Saya tetap bisa fokus meskipun saya rindu akan rumah.
5	Situasi jauh dari rumah membuat saya menangis.
6	Saya merasa sedih karena tidak bisa beraktivitas bersama keluarga.
7	Berada di perantauan tidak mengganggu suasana hati saya.
8	Jauh dari lingkungan keluarga tetap membuat saya nyaman.
9	Saya meluangkan waktu untuk menghubungi keluarga saya setiap hari.
10	Saya dengan antusias menghitung hari-hari yang tersisa sebelum pulang ke rumah.
11	Saya tidak keberatan ketika jauh dari rumah.
12	Saya pulang ke rumah ketika waktu dan situasi mengizinkan.
13	Saya membayangkan keluarga saya saat pikiran saya sedang kosong.
14	Saya menangis ketika merenungkan kenangan indah akan rumah.
15	Saya berfokus pada kehidupan di perantauan saya.
16	Kesibukkan menghindarkan saya akan pikiran tentang rumah.
17	Saya merasa tidak nyaman selama tinggal di perantauan sehingga sulit berteman.
18	Perasaan saya terusik ketika di perantauan sehingga mengganggu aktivitas.
19	Saya merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang di perantauan.
20	Saya nyaman berada di lingkungan kampus.
21	Saya merasa kesal terhadap keadaan yang memisahkan saya dari rumah.

No	Pernyataan
22	Menjadi anak rantau merupakan kondisi yang sebetulnya tidak cocok bagi saya.
23	Saya bisa menerima kondisi saya yang merantau jauh dari rumah.
24	Saya merasa nyaman dengan kehidupan saya di perantauan.
25	Saya menyesal karena telah mengambil keputusan untuk menetap jauh dari keluarga.
26	Saya menyalahkan diri karena terjebak di perantauan.
27	Merantau merupakan pilihan yang saya jalani dengan nyaman.
28	Saya bisa meyakinkan keluarga saya sehingga mereka mendukung pilihan saya untuk merantau.
29	Saya merasa kesepian ketika berada di lingkungan perantauan.
30	Saya merasa sebagian dari diri saya berada di rumah.
31	Di lingkungan perantauan saya mendapatkan teman baru yang menghargai saya.
32	Saya mampu menjadi diri sendiri di tempat perantauan.

Hasil analisis dan uji reliabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji coba skala pada 97 partisipan mahasiswa rantau tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, diperoleh karakteristik partisipan yaitu 7 partisipan laki-laki dan 90 partisipan perempuan. Seluruh data dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi internal skala *homesickness* dengan menggunakan program JASP dan diperoleh nilai α Cronbach sebesar .921. Selanjutnya, peneliti melakukan uji daya beda *item* dengan melihat nilai *item-rest corellation* masing-masing pernyataan. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi pernyataan pada uji daya beda yaitu $>.3$, yang artinya pernyataan-pernyataan yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan digugurkan dari skala *homesickness*. Rentang nilai *item-rest corellation* yang diperoleh yaitu $-.316$ sampai dengan $.781$, berdasarkan rentang nilai tersebut ditemukan adanya tiga pernyataan yang tidak memenuhi kriteria.

Pernyataan-pernyataan yang tidak memenuhi kriteria uji daya beda yaitu pernyataan nomor 12 yang merupakan pernyataan untuk mengukur indikator “berusaha mempertahankan diri” dan pernyataan nomor 16 yang merupakan pernyataan untuk mengukur indikator “teringat tentang rumah”. Kedua pernyataan tersebut merupakan bagian dari aspek pertama “keterikatan tentang rumah”. Selanjutnya, pernyataan nomor 32 yang merupakan pernyataan untuk mengukur indikator “kehilangan diri sendiri” pada aspek kedua “sulit menyesuaikan diri” juga tidak memenuhi kriteria uji daya beda *item*. Selain melihat nilai *item-rest corellation*, peneliti juga mempertimbangkan nilai α Cronbach *if item dropped* dari ketiga pernyataan tersebut sebagai dasar pertimbangan untuk menggugurkan pernyataan yang tidak memenuhi kriteria. Nilai α Cronbach *if item dropped* dari ketiga pernyataan tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai α Cronbach semula ($>.921$). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menggugurkan ketiga pernyataan tersebut.

Peneliti mencoba menguji reliabilitas kembali dari 29 pernyataan yang memenuhi kriteria pada putaran pertama dan diperoleh nilai α Cronbach sebesar .932. Kemudian peneliti juga menganalisis nilai *item-rest corellation* masing-masing pernyataan untuk memastikan seluruh pernyataan telah memenuhi kriteria minimum. Rentang nilai *item-rest corellation* pada putaran kedua yaitu $.296$ sampai dengan $.800$. Pernyataan nomor 19 mempunyai nilai *item-rest corellation* $<.3$ tetapi ketika dilihat nilai α Cronbach *if item dropped* tidak berbeda secara signifikan, sehingga peneliti memutuskan untuk mempertahankan pernyataan tersebut. Berdasarkan uji reliabilitas dan uji daya beda *item*, peneliti memutuskan terdapat 29 pernyataan yang diikutsertakan pada skala akhir untuk mengukur variabel *homesickness*.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan skala *homesickness* dan menguji properti psikometri berupa uji validitas, reliabilitas, dan uji daya beda. Penyusunan alat ukur ini diharapkan menjadi awal bagi penelitian berikutnya untuk menyempurnakan kembali skala agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian di masa mendatang. Aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini berbeda dengan aspek-aspek yang digunakan pada alat ukur dengan variabel serupa yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian penyusunan alat ukur ini berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penyusunan pernyataan-pernyataan pada skala *homesickness* dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan indikator perilaku yang hendak diukur dan karakteristik partisipan penelitian, tidak ada kendala berarti yang peneliti temukan saat tahap penyusunan pernyataan. Kemudian pada tahap uji validitas tampak berupa telaah skala dengan melibatkan *expert judgment* dan uji keterbacaan, peneliti dapat menerima masukan ataupun catatan perbaikan sebagai pertimbangan memperbaiki pernyataan sebelum diujicobakan pada partisipan. Hasil sintesis secara kualitatif kemudian peneliti gunakan untuk menyusun skala *homesickness* pada formulir pengambilan data secara daring. Proses pengambilan data berlangsung selama dua minggu, kemudian peneliti menggunakan data tersebut untuk menganalisis lebih lanjut berupa uji reliabilitas dan uji daya beda *item*.

Hasil uji reliabilitas yang diperoleh pada putaran pertama dan kedua menunjukkan nilai α Cronbach yang sempurna ($>.9$), artinya skala *homesickness* yang disusun konsisten dalam mengukur apabila pengukuran dilakukan berulang kali. Kemudian hasil uji daya beda *item* juga cukup baik karena tidak banyak pernyataan yang gugur, terlebih seluruh indikator dan aspek dapat dipertahankan pada skala akhir. Ketiga pernyataan yang gugur pada putaran pertama diasumsikan mengandung makna ganda yang kurang dapat mengukur dengan tepat indikator perilaku, meskipun peneliti telah mengantisipasi dengan melakukan uji validitas tampak.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang digunakan dalam uji coba alat ukur terlalu sedikit, yaitu 97 partisipan. Keterbatasan tersebut diasumsikan berpengaruh terhadap adanya pernyataan-pernyataan yang tidak memenuhi kriteria uji daya beda *item*. Kedua, kualitas data yang diperoleh kurang sempurna karena sebaran karakteristik demografi cenderung dominan pada jenis kelamin tertentu. Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian berikutnya yaitu penyempurnaan skala dengan melibatkan ukuran sampel yang lebih besar dan dengan proporsi karakteristik yang variatif supaya dapat digeneralisasikan.

SIMPULAN

Penelitian konstruksi alat ukur *homesickness* ini menggunakan operasionalisasi variabel menurut Archer (1998) yang terdiri dari dua aspek yaitu keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri. Peneliti mengembangkan masing-masing aspek menjadi empat indikator dan masing-masing indikator diterjemahkan menjadi dua pernyataan *favorable* dan dua pernyataan *unfavorable* di awal penyusunan alat ukur. Guna memvalidasi alat ukur, peneliti melakukan uji validitas dengan melibatkan *expert judgment* dan uji keterbacaan skala. Hasil uji validitas tersebut kemudian disintesis dan digunakan sebagai pertimbangan memperbaiki pernyataan-pernyataan yang kemudian disebarkan kepada partisipan untuk uji coba skala. Peneliti melakukan uji reliabilitas dan uji daya beda *item* untuk mengetahui internal konsistensi dan menganalisis pernyataan-pernyataan yang layak untuk diikutsertakan pada skala akhir. Sebanyak 29 pernyataan diikutsertakan pada skala akhir *homesickness*, dengan harapan dapat disempurnakan kembali oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, *89*, 205-221. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>
- Cao, Y. W., & Mao, C. M. (2008). Adjustment of freshman college students: A longitudinal study using longitudinal Rasch model. *Acta Psychological Sinica*, *40*(4), 427-436. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2008.00427>
- English, T., Davis, J., Wei, M., & James, J. G. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion*, *17*(1), 1-5. <https://doi.org/10.1037/emo0000235>
- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2023). Pengaruh culture shock terhadap kehidupan sosial mahasiswa Rantau di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *2*(3), 346-350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>
- Istanto, T. L. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Jurnal Experientia*, *7*(1), 19-30.
- Johnson, L. R., & Sandhu, D. S. (2007). Isolation, adjustment, and acculturation issues of international students: Intervention strategies for counselors. In H. D. Singaravelu & M. Pope (Eds.), *A handbook for counseling international students in the United States* (pp. 13-35). American Counseling Association.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Psikoborneo*, *6*(3), 310-316.
- Ningrum, S. O. V., & Intansari, F. (2023). Penyesuaian diri mahasiswa perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Psikologi*, *1*(1), 1-10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953>
- Ren, S., Ji, S., Liu, X., & Liu, T. (2023). Exploring the structure of college students' adaptability by using cross-lagged path analysis: The role of emotional adaptability. *PsyCh Journal*, *13*(2), 153-339. <https://doi.org/10.1002/pchj.721>
- Stroebe, M., van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, *93*, 147-168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Thurber, C. A. (1995). The experience and expression of homesickness in preadolescent and adolescent boys. *Child Development*, *66*, 1162-1178. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00929.x>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, *60*(5), 415-419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, J. J. M., & Van Heck, G. L. (1997). Coping with homesickness: The construction of the adult homesickness coping questionnaire. *Personal Individual Differences*, *22*(6), 901-907.

LAMPIRAN

Skala Homesickness

1. Saya sulit berkonsentrasi saat berkuliah karena memikirkan rumah.
2. Berada di perantauan tidak mengganggu suasana hati saya.
3. Saya dengan antusias menghitung hari-hari yang tersisa sebelum pulang ke rumah.
4. Saya tetap bisa fokus meskipun saya rindu akan rumah.
5. Situasi jauh dari rumah membuat saya menangis.
6. Saya tidak keberatan ketika jauh dari rumah.
7. Saya membayangkan keluarga saya saat pikiran saya sedang kosong.
8. Saya sibuk dengan berbagai kegiatan kampus sehingga pikiran saya tidak terdistraksi oleh ingatan akan rumah.
9. Jauh dari lingkungan keluarga tetap membuat saya nyaman.
10. Saya meluangkan waktu untuk menghubungi keluarga saya setiap hari.
11. Saya berfokus pada kehidupan di perantauan saya.
12. Saya mudah terdistraksi akan pikiran tentang rumah ketika sedang beraktivitas di kampus.
13. Saya menangis ketika merenungkan kenangan indah akan rumah.
14. Saya merasa sedih karena tidak bisa beraktivitas bersama keluarga.
15. Menjadi anak rantau merupakan kondisi yang sebetulnya tidak cocok bagi saya.
16. Saya nyaman berada di lingkungan kampus.
17. Saya menyesal karena telah mengambil keputusan untuk menetap jauh dari keluarga.
18. Saya bisa menerima kondisi saya yang merantau jauh dari rumah.
19. Saya merasa tidak nyaman selama tinggal di perantauan sehingga sulit berteman.
20. Saya bisa meyakinkan keluarga saya sehingga mereka mendukung pilihan saya untuk merantau.
21. Saya merasa sebagian dari diri saya berada di rumah.
22. Saya merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang di perantauan.
23. Merantau merupakan pilihan yang saya jalani dengan nyaman.
24. Saya merasa kesepian ketika berada di lingkungan perantauan.
25. Saya merasa nyaman dengan kehidupan saya di perantauan.
26. Saya menyalahkan diri karena terjebak di perantauan.
27. Perasaan saya terusik ketika di perantauan sehingga mengganggu aktivitas.
28. Saya merasa kesal terhadap keadaan yang memisahkan saya dari rumah.
29. Di lingkungan perantauan saya mendapatkan teman baru yang menghargai saya.